

**PENGARUH INFLASI, PDB (PRODUK DOMESTIK BRUTO) DAN
BAGI HASIL TERHADAP NON PERFORMING
FINANCE (NPF) PADA BANK MUAMALAT
DI INDONESIA PERIODE 2004-2020**

Sumainingsih¹⁾, Anthony Mayes²⁾, Any Widyatsari³⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : Sumainingsih@gmail.com

*The Effect Of Inflation, Gross Domestic Product (GDP) And Results Share On Non
Performing Finance (NPF) At Muamalat Bank In Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation, gross domestic product (GDP) and profit sharing on non-performing finance (NPF) at Bank Muamalat in Indonesia. The method used in this research is descriptive and quantitative methods of comparative type. This research was conducted in Pekanbaru using rational data obtained from the official website of Bank Muamalat Indonesia Tbk. The data collection technique used is secondary data, namely documentation. Analysis of the data used is multiple linear regression. The results of this study indicate that inflation and GDP have a negative and significant effect on NPF at Bank Muamalat Indonesia in 2004-2020), while profit sharing has a positive and significant effect on NPF. Simultaneously the variables of inflation, GDP and profit sharing both have an effect on the NPF at Bank Muamalat Indonesia in 2004-2020).

Keywords: Inflation, GDP, Profit Sharing, NPF

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh peranan perbankan yang ada di negara tersebut. Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Peran perbankan merupakan tolak ukur kemajuan negara. Semakin baik kondisi perbankan suatu negara, semakin baik pula kondisi perekonomian suatu negara.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana (Ismail, 2013:34). Dana yang dimiliki oleh bank adalah berasal dari dana bank itu sendiri, dana dari masyarakat dan dana pinjaman. Bank juga dibebani suatu misi dalam perekonomian Indonesia, yaitu

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dengan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit agar daya beli atau usaha masyarakat dapat meningkat, sehingga akan meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia. Perbankan berperan dalam mempermudah proses pengalihan dana dari pihak yang kelebihan dana pada pihak yang membutuhkan dana, untuk melakukan proses tersebut, perbankan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut untuk kegiatan yang lebih produktif.

Peran tersebut membuat perbankan disebut sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*). Menurut dari segi imbalan maupun jasa atas penggunaan dana, simpanan ataupun

pinjamannya, bank dibedakan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, sedangkan bank Syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebaskan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah.

Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank (Ismail, 2013:34). Menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank disebut sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Selain kehadiran bank konvensional, masyarakat kita kini juga mempunyai pilihan untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki, tentu melalui kehadiran penghimpunan dana pada perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan lembaga yang kegiatan usahanya tidak menerapkan sistem bunga seperti bank konvensional lainnya, melainkan dengan sistem bagi hasil.

Bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil. Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat dan menyalurkan dana yang

telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit.

Sedangkan bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Kegiatan bank syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan.

Kebutuhan untuk melakukan perubahan sistem keuangan perbankan menjadi penting, mengingat sistem perbankan dalam kehidupan ekonomi modern memegang peranan yang cukup dominan, khususnya bagi negaranegara yang berpenduduk muslim. Perubahan sistem dilakukan dengan konseptualisasi sistem perbankan yang bersumber dari interpretasi terhadap konsep dasar Islam. Chapra, (dalam Suryani, 2012:21). Sebagai *financial intermediary institution* perbankan syariah menawarkan beberapa produk, baik produk yang berupa penghimpunan dana (*funding*) yang meliputi; wadi'ah dan Bagi hasil, penyaluran dana (*financing*), seperti; jual-beli (*murabahah, salam, dan istishna'*), *ijarah*, bagi hasil (*musyarakah dan Bagi hasil*) maupun jasa-jasa lainnya (*services*) berdasarkan prinsip *syariah*, seperti *hiwalah, rahn, kafalah, dan sarf*.

Dalam rangka menjalankan kegiatannya, bank syariah harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank syariah, bunga bank adalah

riba. Perbankan memiliki peran yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional, mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan refleksi dari kebutuhan atas sistem perbankan alternatif yang lebih dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional. Tujuan perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, seperti melakukan fungsi untuk mendukung sektor riil melalui pembiayaan sesuai prinsip syariah yang mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka pemerataan kesejahteraan rakyat.

Bank syariah telah terbukti sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis moneter pada tahun 1997. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepersen pun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, Bank Muamalat Indonesia bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih. Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan (Nofinawati, 2015:31).

Salah satu bank syariah yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat adalah bank syariah yang telah membuktikan ketahanan bank syariah terhadap krisis moneter di tahun 1998 lalu. Bank Muamalat adalah bank pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip syariah. Kegiatan usaha Bank Muamalat pada umumnya sama dengan fungsi *intermediate* yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, kegiatan usaha Bank Muamalat dapat dilihat dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan

pembiayaan yang disalurkan. Berikut ini dapat dilihat perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan yang disalurkan Bank Muamalat Indonesia.

Perkembangan dana ketiga yang dihimpun oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2009 – 2020, dimana jumlah dana yang dihimpun tersebut cenderung berfluktuasi, yang mana meningkat dari tahun 2009 hingga 2014 tetapi menurun di tahun berikutnya hingga tahun 2007 mengalami peningkatan lagi dan menurun di tahun 2018. Selain itu, juga dapat diketahui dana yang disalurkan bank Muamalat kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan. Sama halnya dengan dana pihak ketiga, penyaluran pembiayaan juga berfluktuasi.

Kegiatan pembiayaan merupakan salah satu sumber penerimaan perbankan syariah, begitu juga halnya dengan Bank Muamalat, sebagai lembaga keuangan bank tentunya sesuai dengan fungsi intermediasi bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Meskipun jumlah pembiayaan pada Bank Muamalat pada beberapa tahun terakhir berfluktuatif dan di tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi permintaan pembiayaan tentunya tetap ada pada Bank Muamalat jika nilainya mengalami penurunan hal tersebut tentunya ditentukan oleh dana pihak ketiga yang dihimpun juga mengalami penurunan.

Permintaan pembiayaan dari masyarakat akan membuat bank sebagai penyalur dana kepada masyarakat berjalan sesuai perannya. Namun di sisi lain, peningkatan pembiayaan juga akan berpotensi menimbulkan risiko yaitu pembiayaan bermasalah yang pada bank syariah disebut *non performing financing* (NPF) (Sujana, 2015:16). Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu ukuran kinerja bank, karena tingginya *Non Performing Finance* (NPF) menunjukkan bahwa indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnisnya juga semakin tinggi

yang nantinya akan berdampak pada timbulnya masalah likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Selain itu, bank juga akan mengalami penurunan laba dikarenakan pendapatan yang diperoleh berkurang dari pembiayaan tersebut dan di sisi lain harus menyisihkan dana sebagai cadangan sesuai dengan kolektibilitas pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah tentu akan memberikan dampak yang kurang baik bagi sektor perbankan Indonesia begitu juga halnya dengan Bank Muamalat, meskipun sebagai pelopor perbankan syariah di Indonesia dan terbukti dapat bertahan pada saat krisis moneter namun persoalan *Non Performing Finance* (NPF) tidak dapat dihindari. Dampak tersebut adalah tidak terbayarnya kembali pembiayaan tersebut baik sebagian maupun seluruhnya. Semakin besar pembiayaan bermasalah pada bank maka akan menurunkan tingkat kesehatan bank.

Terjadinya peningkatan *Non Performing Finance* (NPF) juga akan menimbulkan permasalahan bagi pemilik bank dan juga deposan. Bagi pemilik bank, tingginya *Non Performing Finance* (NPF) maka semakin kecil return pasar dari modal yang dikeluarkan. Sedangkan bagi deposan, hal tersebut akan menurunkan return pasar dari deposito atau tabungan yang mereka investasikan di bank (Sujana, 2015:17).

Bahkan apabila bank bangkrut, para deposan akan terancam kehilangan aset mereka apabila tidak terdapat sistem asuransi. Tidak hanya itu, seluruh pelaku ekonomi pun terancam terkena imbasnya bila krisis perbankan yang berawal dari pembiayaan bermasalah ini berubah menjadi krisis ekonomi. Lebih lanjut, *Non Performing Finance* (NPF) dapat mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian. Berikut ini dapat dilihat perkembangan *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2009 – 2020 :

Tabel 1
***Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009 – 2020**

No	Tahun	<i>Non Performing Finance</i> (NPF) (%)
1	2009	4,10
2	2010	3,51
3	2011	1,78
4	2012	1,81
5	2013	1,56
6	2014	4,85
7	2015	4,20
8	2016	1,40
9	2017	2,75
10	2018	2,58
11	2019	4,30
12	2020	3,95

Sumber : *Annual Report Bank Muamalat, 2020*

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2009 – 2020 masih berada pada rasio dibawah 5%, seperti pada tahun 2017, 2018 dan 2020 rasio *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia masih rendah yaitu 2.75%, 2.58% dan 3.26% keadaan tersebut sangat mengkwatirkan. Meskipun di tahun 2018 *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan dari 2.75% pada tahun 2017 menjadi 2.58%.

Non Performing Finance (NPF) merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat berupa pembiayaan bermasalah. Faktor penyebab terjadinya *Non Performing Finance* (NPF) dapat dilihat salah satunya dari sisi eksternal. Dimana pada sisi eksternal dapat dilihat dari makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam dan lainnya (Ismail, 2013:35).

Selain itu menurut Putong (2003:41), ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Makro ekonomi memiliki keterkaitan erat dalam kebijakan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Kondisi makro ekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu perbankan untuk menyalurkan pinjaman pada masyarakat. Variabel yang

mempengaruhi makro ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), bagi hasil dan inflasi.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi. Merupakan salah satu resiko yang pasti dihadapi oleh manusia yang hidup dalam ekonomi uang, dimana daya beli yang ada dalam uang dengan berjalannya waktu mengalami erosi. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:34), inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks (Huda, 2008:20).

Keadaan inflasi akan mempengaruhi perekonomian suatu Negara dan akan mempengaruhi debitur dalam pengembalian pembiayaannya. Seperti teori Keynes yang menjelaskan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, dimana Keynes menjelaskan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana dalam hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun.

Inflasi dapat berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) perbankan syariah. Ketika inflasi tinggi memiliki kecenderungan terhadap peningkatan pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) perbankan syariah. Dimana, inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan

(*equity effect*), alokasi faktor produksi (*efficiency effects*) serta produk nasional (*output effects*) sehingga secara akan memberikan dampak terhadap pengembalian pinjaman kepada debitur (Nopirin, 2000:23).

Namun inflasi juga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian dimana dikenal dengan Teori Neo-Klasikal oleh Mundell (1963), Mundell menegaskan bahwa inflasi atau ekspektasi inflasi mengurangi harta seseorang atau inflasi atau ekspektasi inflasi mengurangi bunga uang tersebut (pada saat dibelanjakan). Dengan demikian orang beralih menyimpan uang ke dalam bentuk aset yang mengandung bunga (*interest bearing assets*). Banyaknya simpanan menambah banyaknya akumulasi kapital dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. sehingga pada kondisi ini masyarakat cenderung untuk berhemat dan bekerja keras sehingga kemampuan untuk mengembalikan pembiayaan meningkat dan menurunkan NPF.

Produk Domestik Bruto atau disingkat dengan PDB merupakan suatu bentuk pengukuran pendapatan nasional sebuah negara. PDB memberikan gambaran mengenai jumlah output atau barang dan jasa akhir yang diproduksi sebuah kawasan tertentu dalam kurun waktu tertentu. PDB mencerminkan kondisi suatu negara apakah negara tersebut perekonomiannya mengalami kemajuan. Ketika PDB suatu negara tinggi maka bisa dikatakan pendapatan rata-rata masyarakat negara tersebut juga tinggi. Peningkatan pertumbuhan PDB dapat dijadikan sebagai indikator bagi perbankan untuk menyalurkan kreditnya sehingga pertumbuhan tetap terjaga.

Selain itu PDB juga sebagai gambaran dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan ekonomi itu sendiri merupakan gambaran dari keadaan perekonomian suatu negara, semakin tingginya PDB yang dihasilkan oleh suatu Negara sehingga menjelaskan perekonomiannya berada pada kondisi

yang baik, atau bisa juga dikatakan pertumbuhan ekonomi membaik terlihat dari PDB yang dihasilkannya, semakin tumbuh ekonomi maka keadaan keuangan masyarakat akan semakin baik sehingga kemampuan dalam pengembalian pembiayaan akan semakin tinggi. Tentunya kondisi ini akan mendorong menurunnya rasio NPF. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Rizal (2019:23) bahwasanya jika Pertumbuhan ekonomi meningkat seiring menurunnya nilai NPL yang pada perbankan syariah NPF maka masyarakat mampu melunasi kredit yang di ambil dan bekerja secara produktif.

Menurut Imawan dalam Penelitian Purba dan Ari (2018:36) bahwasanya ketika GDP mengalami peningkatan maka rasio NPF akan menurun. Apabila pendapatan yang diperoleh masyarakat maupun perusahaan bertambah maka usaha yang dijalankan oleh produsen juga bagus. Ketika usaha tersebut bagus, risiko gagal bayar terhadap pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat ditekan karena nasabah mampu membayar kewajibannya.

Selanjutnya variabel bagi hasil berpengaruh terhadap NPF. Penyaluran dana (pembiayaan) akan menghadapi resiko pembiayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) yang dapat berpengaruh terhadap perolehan laba bank. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan tingkat kemampuan bank syariah menagih dana yang disalurkan beserta bagi hasilnya. NPF bagi bank syariah merupakan cerminandari bagi hasil yang diberikan kepada nasabah Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga harus dikelola agar dapat memberikan pendapatan yang maksimal.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan bagi hasil, inflasi dan PDB, akan tetapi pada teori menjelaskan bahwa pada saat suku bunga terapresiasi maka akan menurunkan NPF dan sebaliknya, namun jika dilihat pada tahun 2016 suku bunga terdepresiasi dibandingkan tahun sebelumnya yang

artinya nilai rupiah melemah sehingga sesuai dengan teori, NPF seharusnya meningkat akan tetapi pada tabel 2 justru NPF mengalami penurunan. Keadaan ini menjelaskan perbedaan antara teori dengan keadaan yang sebenarnya.

Begitu juga halnya dengan inflasi, teori ada menjelaskan dua hal yang berbeda, dimana inflasi akan meningkatkan NPF dan juga menurunkan NPF tentunya untuk pembuktian lebih lanjut perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut. sehingga diketahui keadaan NPF pada bank Muamalat Indonesia. Begitu juga halnya dengan PDB, sebagaimana diketahui bahwa PDB merupakan salah satu ukuran dari pertumbuhan ekonomi sehingga perolehan PDB akan menggambarkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, jika dilihat dari perkembangan PDB di Indonesia nilainya cenderung mengalami peningkatan akan tetapi kondisi NPF lebih cenderung berfluktuatif.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa NPF merupakan indikator yang sangat penting bagi perbankan syariah, dan nilai NPF sendiri dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi diantaranya seperti suku bunga, inflai dan PDB. Begitu juga halnya dengan Bank Muamalat sebaga bank syariah yang memiliki eksistensi yang luar biasa dalam lembaga keuangan di Indonesia tentunya rasio NPF menjadi hal yang sangat di perhatikan terutama pengaruh akibat perubahan situasi perekonomian makro. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih dalam selain keadaan NPF pada bank Muamalat Indonesia situasi perekonomian yaitu suku bunga inflasi dan PDB. Kesenjangan antara penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam NPF pada Bank Muamalat di Indonesia.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Bagi Hasil terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pada Bank Muamalat di Indonesia".

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Bagi Hasil terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan Syariah

Pengertian syariah secara operasional digunakan dalam dua arti. Pertama, syariah sebagai keseluruhan ajaran dan norma-norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang mengatur kehidupan manusia dalam dimensi kepercayaan maupun aspek tingkah laku praktisnya. Kedua, syariah sebagai kumpulan ajaran atau norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia. syariah dengan pengertian kedua ini diidentikkan dengan hukum Islam (Masse, 2015:31).

Selanjutnya Masse (2015:31) bahwa titik temu antara fikih dan syariat terletak pada, pertama, substansinya, yaitu keduanya bermuatan hukum, kedua, hukum dalam syariat merupakan hukum yang bersumber dari Allah yang tertuang dalam nas. Sedangkan hukum dalam fikih meliputi, 1) norma-norma hukum seperti yang dimaksud dalam syariat, 2) produk hukum yang dihasilkan melalui penalaran mujtahid sehingga menghasilkan perskriptif yang bisa benar dan salah, kebenarannya bersifat hipotesis atau zanniyat.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi SAW. Dengan kata lain, bank umum syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha atau beroperasi

berdasarkan prinsip syariah dan tidak mengandalkan pada bunga dalam memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran (Muhammad, 2005:19).

Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah didefinisikan sebagai "bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah". Sedangkan bank umum syariah adalah "bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran".

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang non-produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Bank syariah sering dipersamakan dengan bank tanpa bunga. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari bank syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Bank syariah, selain menghindari bunga, juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial (Ascarya, 2005:45).

Non Performing Finance (NPF)

Non Performing Finance (NPF) merupakan rasio yang menghitung banyaknya nilai kewajiban atas pembiayaan yang belum dibayar oleh nasabah kepada lembaga keuangan syariah. Bank Indonesia mengategorikan NPF dalam beberapa level yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet (Siamat, 2005:54).

Menurut Siamat (2005:54) *Non Performing Finance* (NPF) adalah pinjaman yang mengalami kesulitan

pelunasan akibat adanya faktor-faktor internal yaitu adanya kesenjangan dan faktor *eksternal* yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:27), *Non Performing Finance* (NPF) merupakan pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan yang kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Dendawijaya (2009:27) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas.

Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) yang diinstruksikan Bank Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Finance (NPF)} = \frac{\text{Total Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Banyaknya penyaluran dana yang tidak melakukan pembayaran angsuran akan membawa dampak pendapatan yang diikuti aliran masuk (*cash basis*) sedikit maka pendapatan yang dibagi antara bank syariah dan *shahibul maal*/pemilik dana juga sedikit yang akhirnya membawa dampak kecilnya pendapatan yang diterima oleh *shahibul maal*/pemilik dana. Begitu sebaliknya, penyaluran dana yang tidak besar namun dilakukan dengan efektif dan efisien, produktif serta kualitas penyaluran dana yang baik akan menyebabkan banyak debitur melakukan pembayaran angsuran dan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan dibagi antara bank syariah dan pemilik dana juga besar yang mengakibatkan pendapatan yang diterima cukup besar.

Namun pada penelitian ini akan dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu dari faktor internal dilihat dari rasio kinerja keuangan bank yaitu rasio *Finance*

to Deposit Ratio (FDR) dan untuk faktor eksternal diteliti dari aspek ekonomi, adapun faktor yang ingin diteliti yaitu : Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Inflasi

Inflasi dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana terjadi senantiasa meningkatnya harga pada umumnya, atau suatu keadaan dimana terjadi senantiasa turunnya nilai uang. Sehubungan dengan teori nilai uang, maka inflasi terjadi karena semakin meningkatnya jumlah uang yang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan arus barang atau persediaan barang sehingga nilai uang akan menurun. Untuk menentukan nilai uang harus pula diperhatikan faktor kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) dan faktor permintaan akan uang (*demand of money*) (Sasono, 2003:24).

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain (Boediono, 2005:31). Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang.

Inflasi adalah suatu proses kenaikan tingkat harga yang terjadi terus-menerus ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan yang penting terdapat kenaikan harga umum secara terus menerus selama periode tertentu (Nopirin, 2000:25).

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau GDP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara

dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk/perusahaan negara lain (Sukirno, 2015:18)

PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam sebuah negara (Mankiw, 2013:34). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

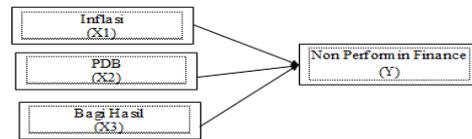
Bagi Hasil

Bagi hasil adalah akad kerja sama saha antara dua pihak di mana pihak pertama menyediakan suluh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara bagi hasil dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian di pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut (Antonio, 2001:41).

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. (Muhamad, 2005:20). Adapun menurut Muhammad dalam Ridwan (2009:29), secara istilah *profit sharing* merupakan distribusi beberapa bagian laba pada para pegawai dari suatu perusahaan. Bentuk-bentuk distribusi ini dapat berupa pembagian laba ahir, bonus prestasi, dan lain-lain. Dengan demikian, bagi hasil merupakan sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara pemilik dana dan pengelola dana.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesis

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia.
2. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia.
3. Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan menggunakan data rasional yang diperoleh dari *website* resmi Bank Muamalat Indonesia Tbk untuk mengetahui data tentang Bagi Hasil dan *Non Performing Finance* (NPF) menggunakan data *time series* yaitu data tahun 2004 – 2020. Sedangkan data tentang inflasi, PDB diperoleh dari BPS.

Jenis dan Sumber Data I

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang telah diolah yang diambil dari instansi tertentu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data Statistik Keuangan Indonesia (SEKI) yaitu diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu dan data statistik dari *website* resmi Bank Muamalat yaitu data bagi hasil dan *Non Performing Finance* (NPF). Sedangkan data inflasi dan PDB diperoleh dari BPS

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*), Metode pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka dari berbagai literatur karya ilmiah, majalah dan buku-buku yang menyangkut teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas.
2. Data sekunder yang berupa laporan keuangan bulanan bank syariah yang dipublikasikan melalui situs resmi Bank Indonesia dengan alamat situs www.bi.go.id dan melalui media tertulis yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Bank Muamalat.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan data yang diperoleh untuk melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh untuk melakukan suatu pengukuran tertentu. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*). Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y : *Non Performing Finance* (NPF) (%)
a : Konstanta
B₁...B₃ : Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X₁ : Inflasi (%)
X₂ : PDB (Rp)
X₃ : Bagi hasil (%)
ε : Error Term (Kesalahan pengganggu)

Analisis data dan pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 21.0. sebelum analisis regresi dilakukan perlu diuji pengujian asumsi klasik dan data untuk menghindari pembiasan data sehingga uji t dapat dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.875 > 0,05 oleh sebab itu Ho tidak dapat ditolak. Hal itu berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan nilai tolerance variabel bebas Inflasi sebesar 0,622 dan PDB sebesar 0,182 serta Bagi Hasil sebesar 0.182. Sedangkan nilai VIF variabel bebas inflasi sebesar 1.609 dan PDB, Bagi Hasil sebesar 5.507 . Pengambilan keputusan pada asumsi ini yaitu, jika *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas. Karena hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, oleh sebab itu penelitian ini bebas dari Multikolinier.

Uji Heterokedastisitas

Dari gambar heterokedastisitas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson di atas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 1.014 yang berarti nilai DW berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

Regresi Berganda

Untuk melihat pengaruh inflasi, PDB dan bagi hasil terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia, maka digunakan analisa regresi linear berganda yang sudah lolos dari uji asumsi klasik dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1.200 - 0.002 X_1 - 1.4927X_2 + 1.458X_3 + e$$

Uji Simultan (f-test)

Tabel 2
Hasil Perhitungan Regresi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.802	3	.267	42.851	.003 ^b
	Residual	20.695	12	1.881		
	Total	21.497	15			

a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, bagi hasil
b. Dependent Variable: NPF
Sumber: data olahan 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 2 didapat nilai F_{hitung} 42.851 dan P value 0,003. Kemudian F_{tabel} dapat diperoleh dengan persamaan $n - k - 1 = 16 - 3 - 1$; $3 = 12$; $3 = 3.24$. Dengan demikian diketahui F_{hitung} (42.851) $>$ F_{tabel} (3.24) dan P value ($0,003$) $<$ ($0,05$). Artinya adalah bahwa inflasi, PDB dan bagi hasil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia. Dengan demikian maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.200	3.243		.370	.718
	Inflasi	-.002	.123	-.006	-2.317	.007
	PDB	-1.4927	2.831	-.366	-2.527	.006
	Bagi hasil	1.4581	2.612	.315	3.805	.001

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : Data Olahan tahun 2021

1. Inflasi (X1). Diketahui nilai t hitung sebesar -2.317 dan ttabel sebesar -2.120. dan pvalue (sign) 0,007 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis kedua yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap NPF.
2. PDB (X2). Diketahui nilai t hitung sebesar -2.527 dan t tabel sebesar

-2.120 dan pvalue (sign) 0,009 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis ketiga yang menyatakan PDB berpengaruh terhadap NPF.

3. Bagi hasil (X3). Diketahui nilai t hitung sebesar 3.805 dan ttabel sebesar 2.120 dan pvalue (sign) 0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis pertama yang menyatakan bagi hasil berpengaruh terhadap NPF.

Koefisien Determinasi

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946 ^a	.896	.875	1.37163

b. Dependent Variable: NPF
Sumber: data olahan 2021

Hasil koefisien determinasi nilai R^2 merupakan nilai *R Square* dalam tabel di atas sebesar 0.896 artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (inflasi, PDB dan bagi hasil) terhadap variabel dependen NPF pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2004-2020) adalah sebesar 89.6%, sedangkan sisanya 10.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap NPF

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Agustiningsih et al., (2014) dan Nibaho & Sri (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Taswan (2010:62) yang menyatakan bahwa inflasi berdampak buruk secara makro dan mikro termasuk kegiatan investasi. Hubungan

inflasi yang positif terhadap NPF dikarenakan pada saat inflasi meningkat, harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan secara terus menerus. Sehingga dapat mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar angsurannya, karena sebagian besar atau semua penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga barang dan jasa yang meningkat. Sehingga apabila Inflasi meningkat maka pembiayaan bermasalah (NPF) juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) dan Melinda & Widodo (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Pengaruh PDB Terhadap NPF

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP berpengaruh negative terhadap NPF. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Shenni & Darmawan (2018) dan Purwaningtyas & Hartono (2020). Hasil tersebut menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal tersebut bisa terjadi berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat dari sisi pengeluaran yang mengalami peningkatan tahun 2017. Menurut kepala BPS, pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari sisi pengeluaran yang mengalami peningkatan tahun 2017 adalah pengeluaran rumah tangga, menjadi komponen yang mendominasi dalam pertumbuhan ekonomi (Putera, 2018:51). Sehingga jika dihubungkan dengan pengaruh terhadap NPF maka tidak berpengaruh karena kecenderungan masyarakat Indonesia dalam komponen pengeluaran rumah tangga yang paling utama adalah konsumsi kesehatan dan pendidikan. Besar kecilnya NPF tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan GDP. Sehingga pertumbuhan GDP belum merata pada semua sektor, yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya GDP terhadap NPF.

Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Melinda & Widodo (2018) dan Firmansari & Suprayogi (2015) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Pengaruh Bagi Hasil Terhadap NPF

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bagi-hasil secara statistik berpengaruh positif terhadap NPF. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pembiayaan bagi-hasil maka semakin tinggi tingkat NPF. Hal ini dikarenakan bank syariah dalam menyalurkan dananya selalu memperhatikan aspek kehati-hatian dan berusaha agar tidak melanggar prinsip syariah. Selain itu juga, ada pengawas yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Pengawas Nasional sehingga penyaluran dananya tidak dapat sembarangan disalurkan. Dalam jangka panjang pertumbuhan pembiayaan menjadi tidak signifikan, hal tersebut terjadi karena pengetatan yang dilakukan oleh bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan justru akan membuat bank syariah tersebut tidak berani mengambil risiko untuk menyalurkan pembiayaan padahal yang produktif (pembiayaan komersial dan mikro), bank syariah lebih banyak mengambil porsi pada pembiayaan konsumtif. Sehingga sekalipun pertumbuhan pembiayaan meningkat tidak akan berpengaruh signifikan terhadap NPF karena pembiayaan konsumtif minim risiko pembiayaan bermasalah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, (2016) yang menyimpulkan bahwa Pembiayaan akad mudharabah memiliki hubungan positif terhadap tingkat NPF pada jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan

pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2004-2020). Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Melinda & Widodo (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.
2. PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2004-2020). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Melinda & Widodo (2018) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF
3. Bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2004-2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah, (2016) yang menyimpulkan bahwa Pembiayaan akad mudharabah memiliki hubungan positif terhadap tingkat NPF pada jangka panjang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran ataupun sumbangan pemikiran sehingga dapat meningkatkan jumlah obligasi surat perbendaharaan negara guna pemenuhan atas permintaannya, yaitu: Perlunya penentuan suku bunga yang ideal dengan kondisi perekonomian yang sedang terjadi. Selain itu perlunya menjaga stabilitas suku bunga agar tetap stabil yaitu suku bunga deposito dan kredit, hal ini akan mendorong inventasi disektor perbankan. Suku bunga deposito yang terlalu tinggi hanya akan memberikan keuntungan bagi beberapa individu yang melakukan investasi dalam bentuk deposito saja. Selain itu suku bunga kredit pun harus dijaga agar tetap stabil karena suku bunga kredit diharapkan oleh para pelaku usaha yang akhirnya akan memberikan keuntungan bagi pengusaha

yang mengandalkan modal pinjaman. Dikarenakan inflasi dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, sehingga diharapkan pemerintah dapat meningkatkan inflasi agar masyarakat mau mengeluarkan uangnya berbelanja tanpa ditabung. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah uang beredar sehingga diharapkan pemerintah menjaga kestabilan pengeluaran pemerintah rutin untuk kedepannya, agar tidak banyak uang yang beredar. Diharapkan bagi pemerintah dan investor karena berfluktuasinya bi rate, inflasi dan pengeluaran pemerintah yang secara simultan mempengaruhi jumlah uang beredar yang tidak menentu, maka diharapkan bagi kedua belah pihak agar sama-sama mempunyai sistem informasi yang baik mengenai perkiraan perubahan pada suku bunga, inflasi dan PDB tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mushlih, Abdullah dan Shalah Ash-Shawi. 2004. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Darul Haq. Jakarta.
- Antonio, 2001. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press
- Agung. 2001. *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab, dan Implikasi Kebijakan*, Jakarta: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia
- Amin, R., Haqiqi, Rafsanjani dan Abdul, Mujib. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nonperforming Financing: Studi Kasus Pada Bank Dan Bpr Syariah Di Indonesia*. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 2, No. 2.
- Aryani, Yulya., Lukytawati, Anggraeni dan Ranti, Wiliasih. 2016.

- Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Al-Muzara'ah* Vol.4, No.1, ISSN p: 2337-6333
- Ascarya. 2005. *Akad dan produk bank Syariah*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Auliani, Mia. M dan Syaichu. 2016. Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Journal Of Economics* Volume 5, Nomor 3.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Mikro*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 6*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasan, M. I. 2014. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Edisi Kedua. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Huda, Nurul. 2008. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoretis* : Kencana, Prenada Media Group. Jakarta.
- Indrajaya. 2019. Determinan Non-Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 5, No. 1,
- Idri. 2015. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Iska, Syukri. 2012. *Sistem Perbankan Syariah Di Indonesia*. Fajar Media Press. Yogyakarta.
- Ismail. 2013. *Manajemen Perbankan*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Karim, Adiwarmanto. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2013. *Teori Makro Ekonomi*. (Alih bahasa: Imam Nurmawan). Erlangga. Jakarta.
- Mufidhoh dan Andriyanto, 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah: BUMN (Periode 2014-2017). *Jurnal Malia*, vol. 1 No. 1
- Maulana. 2016. Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang dimediasi oleh Nom, *Jurnal*, Vol. 17, No. 1,
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Mundell . 1963. Inflation and Real Interest. *Journal of Political Economy*, Vol. 71, No. 3, pp.280-283.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Nofinawati. 2015. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Juris*, Vol. 14. No. 2
- Nugrohowati, R. N. I dan Syafrildha. 2019. Analisis pengaruh faktor

- internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 5 No. 1,
- Popita, M. S. Ana. 2013. Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Analysis Journal.2* (4) ISSN 2252-6765.
- Pradana, M. N. R. 2018. Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *EKSIS: Volume 13 No 2*,
- Putong, Iskandar. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Ghalia Indonesia
- Purba dan Ari. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap NPF Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 61 No. 2*
- Rahardja, P dan Mandala, M. 2008. *Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rivai, Veithzal. 2006. *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Syar'i System*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ridwan. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sasono, H. B. 2003. Pengaruh Perbedaan Laju Inflasi dan Suku Bunga pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, dalam kurun waktu Januari 2000 - Desember 2002. *Jurnal Ekonomi*. Tahun XIII, No. 3.
- Saekhu, 2015. Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. *Economica*, Volume VI/Edisi 1, Halaman 103-128.
- Siamat, Dahlan. 2005. *“Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Ketiga”*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Solihatun. 2014. Analisis Non Performing Financing (Npf) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No.1
- Sukirno, Sadono. 2015. *Ekonomi Makro Moderen*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriani, Indri. 2018. Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Volume 6, Nomor 1.
- Suryani. 2012. Sistem Perbankan Islam di Indonesia Sejarah dan Prospek Pengembangan. *Jurnal Muqtasid. Vol. 3 No. 1*
- Syahmiruddin, 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wulandari, M. V., Suryana, dan Suci Aprilliani Utami. 2019. Determinant of Non-performing Financing in Indonesia Islamic Bank. *KnE Social Sciences*, pages 453–468. DOI 10.18502/ks
- Fatwa DSN No. 07/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Bagi hasil Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan
- UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah